

# **KETERCAPAIAN POKDARWIS DALAM MENDORONG MASYARAKAT PRODUKTIF**

**Irma Meylinda**

*Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

*Surel : irma@gmail.com*

**Sukarno HS**

*Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

*Surel: [sukarno\\_hs@untag-sby.ac.id](mailto:sukarno_hs@untag-sby.ac.id)*

**Muchammad Wahyono**

*Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

*Surel : wahyono@untag-sby.ac.id*

## **Abstrak**

*Penelitian mengenai keberhasilan pokdarwis dalam membangun masyarakat produktif ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pokdarwis dapat mendorong masyarakat lebih produktif. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literasi dengan menggunakan teori pokdarwis. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan dan teori pokdarwis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah meskipun pokdarwis sudah terbentuk tidak menjadi keberhasilannya dalam mengelola sektor wisata tanpa pendampingan yang intensif. Beberapa penelitian menjadikan masyarakat produktif dengan cara mengelola hasil pertanian hal tersebut membuka peluang usaha dan memasukan ke wisata untuk kenangan. Kata kunci : pokdarwis, produktif, ketercapaian*

***Kata kunci : Pokdarwis, Produktif, Prestasi***

## **Pendahuluan**

Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

Kelompok Sadar Wisataselanjutnya disebut dengan Pokdarwis, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi

kesejahteraan masyarakat sekitar. Termasuk dalam kategori Pokdarwis diatas adalah organisasi masyarakat yang disebut Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata). Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:(1) meningkatkan pemahaman kepariwisataan, (2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan (3) meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis serta (4) mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Rahim).

Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui seberapa jauh keterlibatan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam hal mendongkrak perekonomian masyarakat daerah sekitar lokasi wisata berada. Pada akhir penelitian nantinya peneliti membuktikan tolok ukur sebera jauh keberadaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) berpengaruh pada produktifitas masyarakat yang pada akhirnya memperbaiki kesejahteraan hidup.

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat, dengan segenap peran dan fungsinya masing- masing. Masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan.

Oleh karena itu dalam kerangka kegiatan pembangunan kepariwisataan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Dalam kaitan inilah, program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar semakin memiliki kapasitas dan kemandirian, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional dan nasional.

Sapta Pesona, sebagaimana disinggung di atas adalah : “7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung”. Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud di atas adalah (1) aman (2) tertib (3) bersih (4) sejuk (5) indah (6) ramah dan (7) kenangan.

Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada (1) meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi (2) tumbuhnya

iklim usaha kepariwisataan yang prospektif Pedoman Kelompok Sadar Wisata dan (3) meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat. Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyani yang bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah:

Pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran akan tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat menggugah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

Kedua, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan, dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan. Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian. Secara keseluruhan bahwa menurut Ambar Teguh Sulistyani menyatakan tahapan pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, transformasi pengetahuan dan kecakapan, sedangkan yang paling akhir adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan.

## **Metode Penelitian**

Teknik yang akan dilakukan oleh peneliti yakni dengan studi literasi. Studi literasi sendiri adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang hendak dijalankan, tentu saja seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Cara yang digunakan dalam mengorganisasikan studi literatur : (1) Kronologi. Pada struktur ini, anda akan mengelompokkan dan mendiskusikan sumber-sumber publikasi sesuai urutan kemunculannya, menyoroti perubahan

dalam penelitian di bidang ini dan topik spesifik anda dari waktu ke waktu. Metode ini berguna untuk paper yang berfokus pada metodologi penelitian, makalah historiografi, dan tulisan lain di mana waktu menjadi unsur penting dan (2) Tematik. Dalam struktur ini, Anda akan mengelompokkan dan mendiskusikan sumber-sumber Anda sesuai tema atau topiknya. Cara ini lebih kuat secara pengorganisasian, dan membantu menahan keinginan Anda untuk merangkum sumber-sumber pustaka Anda. Dengan mengelompokkan tema atau topik penelitian bersama, Anda dapat menunjukkan jenis topik yang penting dalam penelitian Anda (Fatin, 2017).

## **Hasil dan Pembahasan**

Jurnal pertama yang akan saya review mengenai “Strategi Pengembangan Wisata Alam Hutan Irup Desa Saribaye, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat” (Suryani, Embun; Furkan, Lalu Muhammad; , Diswandi;, 2020). Tempat wisata tersebut terdapat berbagai fasilitas yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Fasilitas tersebut berupa camping ground, homestay rumah pohon, lokasi outbound, rafting, pemandian serta lokasi memancing. Masyarakat sekitar wisata hanya mengetahui keberadaan wisata, tidak memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang telah disediakan. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peneliti dari universitas mataram menggunakan metode analisis SWOT. Dan hasil yang diperoleh untuk mengembangkan potensi hutan irup desa saribaye yaitu membangun sarana dan prasarana yang memadai, mengoptimalkan Seluruh Potensi Wisata pada Hutan Irup, melakukan Kerja Sama dengan Pihak Terkait, memaksimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) Saribaye dan Tenaga Kerja Profesional, membangun Sektor Usaha, memaksimalkan Pariwisata Pendukung/Pendamping, meningkatkan Promosi.

Jurnal kedua yang akan saya review mengenai “Peningkatan Kinerja Organisasi Kelompok Sadar Wisata di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah” (Permadi , Oktariyani, Negara, & Abdul Manan , 2020). Bahwasannya di desa wisata bonjeruk ini sudah terbentuk pokdarwis tahun 2018 namun mengalami kendala yang menyebabkan berkurangnya anggota pokdarwis yang semula 25 menjadi 12 orang. Pada tahun 2019 dibentuk lagi tetapi hasilnya kinerja pokdarwis juga belum tampak. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu tidak tersedianya sarana prasarana dan spot wisata padahal banyak wisatawan yang datang bahkan dari luar negeri. Faktor terakhir yang menjadi kendala bahwa pada dasarnya masyarakat belum memahami apa itu desa wisata. Selanjutnya datang beberapa peneliti yang berasal dari universitas mataram. Para peneliti melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan, hasil yang diperoleh setelah kegiatan penelitian dan pendampingan oleh universitas mataram yakni dibuatnya brosur dan kartu nama kelompok, anggota yang semula tinggal 12 menjadi 31 orang, dibuatnya neon bo untuk branding serta berhasil mengorganisir promosi.

Jurnal ketiga yang akan saya review mengenai “Kerjasama Antar Desa Untuk Pengembangan Wisata Waduk Wadaslintang di Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo dengan Pendekatan Analisis Strategi 7S Mckinsey” (Mahfud, 2020). Peneliti dari universitas sains al – quran wonosobo menggunakan model mckinsey 7s. Model McKinsey 7s adalah alat yang

menganalisis desain organisasi perusahaan dengan melihat 7 elemen internal utama: strategi, struktur, sistem, nilai-nilai bersama, gaya, staf dan keterampilan, untuk mengidentifikasi apakah mereka secara efektif selaras dan memungkinkan organisasi untuk mencapai itu tujuan. Setelah banyak tahapan yang dilakukan, berapa hal yang dihasilkan oleh peneliti dari universitas sains al – quran wonosobo yaitu, terjadi perubahan baik pada soft element dan hard element. Yang pada akhirnya terjadi kerjasama antar desa berupa pemberdayaan masyarakat melalui perencanaan, anggaran, evaluasi, monitoring dan koordinasi.

Jurnal keempat yang akan saya review mengenai “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Unggulan Dan Pemberdayaan Masyarakat” (Drs. Rahmad Purwanto W). Menurut peneliti jurnal tersebut bahwa terdapat beberapa pihak yang berpengaruh. Yang pertama pemerintahan desa sebagai menyusun, pembentuk pokdarwis serta mengembangkan kelembagaan. Kedua kelembagaan desa sebagai meningkatkan peran masyarakat, membentuk bumdes serta mengembangkan partisipasi masyarakat. Ketiga menjalin kerjasama antar desa wisata sebagai penggalang kerjasama dan membentuk solidaritas sosial. Selanjutnya setelah pengambilan data secara mendalam hal – hal yang diperoleh peneliti pengembangan objek wisata lebih luas yaitu : wisata alam, wisata bahari, wisata budaya / religi, seni budaya dan tradisi tujuh suka bangsa, jelajah alam dan wisata bahari, kuliner dan kerajinan dan yang terakhir kampung bahasa (local). Selanjutnya yang tidak kalah penting komitmen pemerintah daerah, menghidupkan kembali lembaga swadaya masyarakat, meningkatkan kapasitas pelaku usaha, pengembangan sarana prasarana dan pengembangan promosi berkelanjutan.

Jurnal kelima yang akan saya review mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Si Gadis Desa Gondangmanis Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang” (Yuliasnita & Nurdiana, 2019). Oleh Verlandes Yuliasnita Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum dan Fitri Nurdiana Universitas Islam Majapahit. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok pokdarwis dan kelompok tani yang sudah ada guna mendapat penghasilan lebih melalui pengolahan jambu air menjadi minuman sari buah dan juga selai buah. Prosedur yang dilakukan oleh peneliti, pertama tahap persiapan meliputi sosiali ke rt rw setempat. Tahap pelaksanaan program meliputi identifikasi potensi dan produksi. Tahap terakhir evaluasi keseluruhan. Selanjutnya hasil yang diperoleh peneliti bahwasannya peserta mampu mengolah jambu menjadi sari buah dan selai buah serta melabeli dengan si gadis sehingga mereka bisa memasukkan si gadis ke tempat wisata sebagai buah tangan.

Jurnal keenam yang akan saya review mengenai “Strategi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat Kepulauan Di Pulau Hiri” (Subuh & Mulae, 2018). Oleh Rahmah Do Subuh dan Sunaidin Ode Mulae dosen usaha perjalanan wisata universitas khairun. Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum dimanfaatkannya potensi wisata yang tersedia. Strategi yang digunakan dalam pengembangan wisata yakni pembuatan spot foto dan gapura pada gerbang utama. Hal yang diperoleh dari penelitian yaitu adanya kelompok sadar wisata yang tidak dimaksimalkan. Diperlukan pendampingan secara intensif agar pokdarwis yang sudah ada dapat memaksimal kan kemampuan mereka untuk mendapatkan penghasilan lebih.

Jurnal ketujuh yang akan saya review mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Jeruk Pamelon Organik Di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan” (Wiyatiningsih, Harijani, Santoso, & Wijaya, 2020). Oleh Sri Wiyatiningsih, Wiwik Sri Harijani, Wahyu Santoso, Riko Setya Wijaya universitas pembangunan nasional veteran jawa timur. Kendala utama pada penelitian ini yaitu rendahnya tingkat produktifitas dan kualitas buah selain itu perlakuan petani dalam penggunaan pestisida kimia dan jalur pemasaran dikuasai pengepul. Beberapa pemangku kepentingan harus bekerja sama mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan jeruk pamelon. Baik melalui pembenahan fasilitas maupun ketersediaan bahan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode studi literasi dan review 7 jurnal diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tidak dapat dijadikan acuan untuk mendorong masyarakat sekitar wisata menjadi lebih produktif. Hal tersebut didasari oleh faktor pendampingan intensif yang belum ataupun tidak dilaksanakan. Pada dasarnya pembentukan kepengurusan Pokdarwis adalah awal dari pemberdayaan masyarakat, bukan sebuah akhir. Jadi harus ada perencanaan sebaik mungkin.

## Daftar Pustaka

- Drs. Rahmad Purwanto W, M. (n.d.). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Unggulan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Kajian Pengembangan Unggulan dan Talenta Budaya Masyarakat Karimunjawa Kabupaten Jepara, 1-22.
- Fatin, N. (2017, September 26). Retrieved 2020, from Seputar Pengertian: <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/09/pengertian-studi-literatur.html#:~:text=Studi%20literatur%20adalah%20serangkaian%20kegiatan,mencatat%20serta%20mengelolah%20bahan%20penelitian.&text=Pengertian%20Lain%20tentang%20Studi%20literatur,kasus%20a>
- Mahfud, Y. (2020). *Kerjasama Antar Desa Untuk Pengembangan Wisata Waduk Wadaslintang*. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech), 56-66.
- Permadi, L. A., Oktariyani, G. S., Negara, I. K., & Abdul Manan, S. S. (2020). Peningkatan Kinerja Organisasi Kelompok Sadar Wisata di Desa Bonjeruk. *Jurnal Pepadu*, 85-89.
- Rahim, I. F. (n.d.). Retrieved Juni 18, 2020, from Kepriprov: <http://kepri-travel.kepriprov.go.id/wpcontent/uploads/Pedoman-Kelompok-Sadar-Wisata.pdf#:~:text=dengan%20Pokdarwis%20adalah%20kelembagaan%20di,serta%20terwujudnya%20Sapta%20Pesona%20dalam>
- Subuh, R. D., & Mulae, S. O. (2018). *Strategi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat Kepulauan Di Pulau Hiri*. Jurnal Penelitian Humano, 417-425.
- Suryani, Embun; Furkan, Lalu Muhammad, Diswandi;. (2020). *Strategi Pengembangan Wisata Alam Hutan Irup Desa Saribaye*. Jurnal Pepadu, 66-73.

- Wiyatiningsih, S., Harijani, W. S., Santoso, W., & Wijaya, R. S. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Jeruk Pamelon Organik Di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Magetan*. *Abadimas Adibuana*, 23-36.
- Yuliasnita, V., & Nurdiana, F. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Si Gadis Desa Gondangmanis Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang*. LP4MP Universitas Islam Majapahit, 1-5.